

## PARADIGMA PENDIDIKAN GEOGRAFI DAN TANTANGAN GLOBAL PADA MASA KINI

Titin Retno Sari

Madrasah Aliyah Negeri 6 Jombang

[titinretnosari6@gmail.com](mailto:titinretnosari6@gmail.com)

---

### Info Artikel

#### *Sejarah artikel:*

Submit 02 11, 2023

Revision 02 12, 2023

Accept 02 13, 2023

---

#### *Kata kunci:*

Pendidikan Geografi,  
Dimensi Ruang,  
Nasional, Global.

### ABSTRAK

Kelas geografi harus menyadari semua dimensi dan masalah ruang. Karena di lingkungan sekolah dan rumah, siswa terbiasa mengatur, menggunakan dan mencintai ruang di sekitar mereka. Namun, dengan kemajuan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), sikap masyarakat terhadap alam dan lingkungan juga berubah. Sebaliknya, tugas pendidikan geografi adalah untuk melengkapi dan membuat peka ruang dalam konteks kehidupan budaya global. Pada saat yang sama, pelajaran geografi memberikan penyediaan ruang dan kesadaran dalam konteks budaya nasional dan daerah. Dengan demikian, siswa yang masih mampu berpikir dan berpikir global, berbangsa, dan bertindak dalam konteks lokal dalam kehidupan sehari-hari, patut disambut, diapresiasi, dan dimutakhirkan dalam konteks kehidupan nasional dan budaya lokal Indonesia.

### 1. PENDAHULUAN

Bahwa jumlah dan kualitas penduduk suatu negara penting tidak hanya dari sudut pandang saat ini, tetapi juga dari sudut pandang masa lalu. Sebagaimana dikemukakan oleh sejarawan Indonesia kelahiran Australia Merle C. Ricklefs (1993:60-68), kerajaan-kerajaan Indonesia kuno adalah sumber penduduk, tenaga kerja, kekuatan militer, pajak, dan pasar. Keagungan dan kekayaan Kemakmuran, kerajaan besar. Selain itu, di era pasca kemerdekaan Indonesia, sekitar tahun 1950/1960, Presiden Sukarno dengan bangga menyatakan bahwa negara Indonesia adalah bangsa yang besar karena jumlah penduduknya yang besar.

Baru pada masa Orde Baru, di bawah kepemimpinan Presiden Suharto, penduduk Indonesia dibatasi oleh program KB yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Roeder, 1983: 98). Jadi misalkan Indonesia berpenduduk 70.000.000 jiwa saat pertama kali merdeka. Alhasil, lebih dari setengah abad setelah Indonesia merdeka, jumlah penduduk Indonesia kini melebihi 250 juta jiwa. Di sisi lain, status spasial (geografis) dan SDA (sumber daya alam) Indonesia konstan atau menurun.

Jumlah penduduk yang besar ini menimbulkan permasalahan tersendiri jika tidak dibarengi dengan upaya peningkatan kualitas tenaga kerjanya. Jumlah penduduk yang besar tanpa tenaga terampil menjadi beban negara karena sangat mengurangi produktivitas ekonomi dan sosial dan mempersulit swasembada (Singarimbun & Penny, 1984:40-47). Padahal, situasi seperti itu hanya dimanfaatkan oleh negara-negara maju lainnya untuk menjadi pangsa pasar ekonomi yang potensial dan konsumtif. Indonesia yang secara geografis luas dan dikaruniai sumber daya alam, memiliki kualitas sumber daya manusia yang rendah, sehingga hanya dapat dimanfaatkan oleh negara-negara yang telah mengembangkan sumber daya manusia dan memiliki kualifikasi.

Sebagaimana diketahui bahwa kita tidak dapat memanfaatkan secara optimal kekayaan laut dan alam kita untuk kesejahteraan dan kemajuan bangsa kita. Tentu saja, dalam banyak hal sumber daya alam Indonesia masih terus digali dan dieksploitasi oleh negara-negara maju lainnya, tentunya untuk kepentingan mereka sendiri. Di abad ke-21 "zaman perdagangan bebas", pertanyaan tentang kualitas dan kuantitas penduduk dipertaruhkan untuk kemajuan dan kemakmuran negara-bangsa. Persaingan bisnis, industri, dan teknologi informasi merupakan persaingan yang melibatkan talenta nasional. Paul Kennedy (1995) berpendapat bahwa hanya negara-bangsa dengan orang-orang berbakat yang akan muncul sebagai pemenang di abad ke-21. Oleh karena itu, peran dan fungsi pendidikan sebagai karir bagi sumber daya manusia yang berkualitas menjadi sangat strategis dan penting.

Masalah kependudukan di Indonesia disebabkan karena distribusinya yang tidak merata disamping kurangnya kuantitas dengan tetap menjaga kualitas. Sejak masa penjajahan Belanda, lebih tepatnya pada masa VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) pada abad ke-17, Jawa menjadi pusat politik, ekonomi, dan pemerintahan. Akibatnya, sementara pembangunan sosial seperti pembangunan ekonomi dan

pertumbuhan penduduk berlangsung di Pulau Jawa, banyak sumber daya manusia dari luar Pulau Jawa yang bermigrasi ke Pulau Jawa dan mengalami stagnasi.

Bahkan setelah Indonesia merdeka, ada konsensus umum bahwa pembangunan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan sumber daya manusia menjadi semakin heterogen, tidak hanya antara pulau Jawa dan non-Jawa, tetapi juga antara Jawa Barat di Indonesia, telah berubah secara signifikan, dan Indonesia bagian timur. Implementasi telah menunjukkan bahwa ada banyak hal positif dan negatif. Sisi positifnya, pemerintah daerah diberikan kewenangan penuh untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya manusia dan alam dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan dan kemajuan masyarakat yang bersangkutan.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tujuan pendidikan geografi adalah untuk menanamkan kesadaran akan semua dimensi ruang pada generasi penerus bangsa (Daldjoeni, 1984). Dalam konteks dan semangat nasionalisme, tujuan ini juga agar siswa mengenal dan mencintai tanah air. Mengetahui dan mencintai negara kita datang langsung melalui kunjungan ke tempat-tempat penting, pemetaan, belajar tentang SDA (sumber daya alam) kita, dan menggunakan serta memeliharanya untuk kemajuan dan kesejahteraan komunitas kita, melalui pengalaman. Kesadaran ruang dalam konteks waktu dengan aktivitas manusia yang berlandaskan nilai-nilai luhur dan moral inilah yang harus didorong oleh pengajaran IPS, termasuk pengajaran geografi.

Namun, dengan kemajuan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), sikap masyarakat terhadap alam dan lingkungan juga berubah. Seperti yang dikemukakan Van Peursen (1989), jika pada masyarakat pra-industri masyarakat sangat bergantung pada alam, setelah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia ingin menguasai dan memanfaatkan alam, yang terakhir sikap Menghancurkan lingkungan alam. Keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam dalam tatanan dunia secara keseluruhan. "Bumi semakin panas" dalam arti luas – tidak hanya mengalami perubahan besar secara geologis dan geografis, tetapi juga secara sosial, politik, ekonomi dan budaya pola kehidupan manusia. dan merupakan tantangan bagi umat manusia di abad 21.

Pendidikan geografi harus menyadari semua dimensi dan masalah ruang. Karena di lingkungan sekolah dan rumah, siswa terbiasa mengatur, menggunakan dan mencintai ruang di sekitar mereka. Pemerintah dan masyarakat juga mendukung terciptanya iklim dan ruang yang kondusif bagi ekspresi dan kejelasan kaum muda sehingga perkembangan mental, spiritual, dan intelektual mereka sehat. Penelitian menunjukkan bahwa penataan ruang dan kota yang sehat juga mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya masyarakat yang sehat (Harmaini, 1996). Oleh karena itu, 'kemerosotan moral' yang dihadapi generasi muda saat ini adalah menata kembali konsep ruang sehat dan meyakinkan paradigma pemikiran bahwa lingkungan yang sehat dan rapi menciptakan masyarakat yang sehat dan baik.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Secara geografis dan demografis, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat kepulauan yang persebaran penduduknya tidak merata namun terus mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat. Masyarakat Indonesia juga beragam secara budaya. Beragam bahasa, adat istiadat, sistem kekerabatan dan agama besar tumbuh subur di Indonesia. Namun semua terikat oleh semangat Bhinneka Tunggal Ika dan semangat Sumpah Pemuda 1928. Indonesia, Negara Kesatuan Republik Indonesia (Cribb & Brown). , 1995:1-16). Namun, dari perspektif global, Indonesia merupakan salah satu negara-bangsa yang muncul di tengah-tengah negara-bangsa dunia lainnya pada pertengahan abad ke-20. Oleh karena itu, apa yang terjadi dan berkembang di dunia global juga mempengaruhi kehidupan di tingkat nasional bahkan lokal.

Pada saat yang sama, pelajaran geografi memberikan penyediaan ruang dan kesadaran dalam konteks budaya nasional dan daerah, yang memberikan karakteristik, identitas, dan identitas setiap negara-bangsa. Dengan cara ini, siswa diberdayakan untuk "berpikir global, melihat secara global, bertindak secara nasional, dan bertindak dalam konteks lokal" dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai warga komunitas lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, alih-alih takut atau menghindari fenomena globalisasi, seharusnya disambut, dihargai dan diwujudkan dalam konteks kehidupan budaya masing-masing negara dan daerah.

### **Tantangan Geo-politik dan Implikasinya Bagi Pendidikan Geografi**

Telah diketahui dan diterima secara umum bahwa Indonesia menempati posisi geografis yang strategis. Dalam karyanya tentang Indonesia, B.H.M. Vlekke (1956) menggambarkan negara ini sebagai bentuk "kepulauan" yang penting, karena terletak di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Pasifik dan India), dikatakan sebagai wilayah. Hal ini semakin ditegaskan oleh sejarawan Indonesia kelahiran Prancis Dennis Lombard dalam karyanya tentang Nusa Jawa: Intercultural Culture (1998).

Saat ini, masyarakat Indonesia telah menjadi masyarakat terbuka yang menerima berbagai pengaruh eksternal. Dari perspektif sejarah modern Indonesia, kita dapat melihat bahwa munculnya gerakan-gerakan nasionalis, lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan dalam banyak hal bahkan dinamika sosial politik Indonesia tidak dapat dipisahkan dari luar. memengaruhi. Oleh karena itu, penting untuk tetap waspada, reaktif, dan terbuka terhadap berbagai peristiwa dan fenomena yang sedang melanda dunia saat ini. Pada akhir 1960-an, Indonesia sepakat dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya untuk membentuk ASEAN (Association of Southeast Asian Nations).

Masyarakat Indonesia dipahami sebagai masyarakat yang majemuk secara etnis, agama, kedaerahan, bahasa dan adat. Pengamat dan cendekiawan Barat sering menggambarkan masyarakat Indonesia sebagai 'Bhinneka Tunggal Ika' (Grunebaum, 1983). Fakta sosial para founding fathers (pendiri bangsa) Republik Indonesia ini secara ringkas dilambangkan dengan lambang negara, burung Garuda, dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Dalam keadaan seperti ini, siswa harus diperkenalkan pada pluralitas masyarakat kita sejak awal proses pendidikan, dan pelajaran geografi penting dalam menciptakan persepsi yang beragam tentang ruang dan dimensi terkaitnya. Siswa dikenalkan, diperlihatkan dan diajak melihat secara langsung keragaman suku bangsa, kondisi geografis, agama, bahasa dan adat istiadat masyarakat Indonesia.

Tidak ada salahnya juga untuk mengajak masyarakat melihat dan mengunjungi TMII (Taman Mini Indonesia Indah), lambang Indonesia. Dengan demikian, ditumbuhkan kesadaran dan kecintaan sebagai warga negara Indonesia yang menghargai perbedaan, toleran, demokratis, kooperatif, dan saling menghargai. Pada saat yang sama, mahasiswa akan mengenal negara Indonesia di tengah masyarakat global negara-bangsa. Dalam komunitas negara-bangsa internasional seperti itu, realitas pluralisme semakin kompleks, tidak hanya dalam hal ras, bangsa, bahasa, institusi nasional yang menjadi simbol kebanggaan, agama dan geografi, tetapi juga dalam hal tingkatannya. menjadi kemajuan dan kemakmuran.

Pada awal proses pembelajaran, siswa diperkenalkan dengan peta dunia yang terdiri dari lima benua, ratusan negara, kekayaan budaya yang terkenal di dunia, kepala negara yang terkenal, gunung tertinggi, sungai terpanjang, dan agama besar. Dan bendera kebanggaan bangsa-bangsa di dunia. Selain itu, mahasiswa diajak untuk melihat dan memeringkat negara maju dan berkembang. Dengan cara ini, siswa diundang, di satu sisi, dan secara tidak langsung, untuk merenungkan dan memahami berbagai komunitas negara-bangsa di dunia. Di sisi lain, didorong oleh keinginan untuk bersaing dan bekerja sama dengan warga negara lain di dunia. Kebebasan kemajuan, kemakmuran, perdamaian, keamanan dan koeksistensi. Secara geografis, wilayah Indonesia yang terbentang dari Sabang di Aceh sampai Merauke di Papua merupakan negara kepulauan yang terdiri dari daratan dan lautan.

Tanpa penguasaan yang tepat atas perangkat lunak dan perangkat keras para insinyur kami, keutuhan wilayah dan kedaulatan Indonesia akan terganggu dan mudah diserbu oleh kekuatan luar dengan perangkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih modern. . Industri strategis yang terkait dengan angkatan laut (misalnya PT PAL di Surabaya) dan dirgantara (misalnya PT Nurtanio di Bandung) juga dikerahkan untuk menghadapi tantangan persaingan global masa depan, kerjasama dan hidup berdampingan secara damai di Indonesia sebagai dasar kemerdekaan dan kedaulatan negara.

### **Kesadaran Pentingnya Pendidikan Geografi Dalam Perspektif Global**

Pendidikan geografi dirancang sebagai mata pelajaran yang memperkenalkan dan mendekatkan siswa dengan lingkungan. Mulai dari lingkungan terkecil yang paling dekat dengan siswa, seperti keluarga, desa, kota, atau prefektur, hingga lingkungan terbesar seperti negara, wilayah, atau dunia. Khusus mengenai wilayah Indonesia, mahasiswa harus mengenal geografi, kekayaan alam, potensi demografi dan keragaman budaya Indonesia. Misalnya, Indonesia sebagai negara maritim atau maritim harus ditegaskan sebagai fakta sosial yang tak terbantahkan.

Dengan cara ini, siswa sejak awal diajak tidak hanya untuk merenungkan dan mendiskusikan wilayah Indonesia yang luas, kaya dan potensial, tetapi juga untuk mencintai bangsa dan negara Indonesia, serta mengembangkan keterampilannya di dalam Arena of Nations global. Merasakan rasa memiliki, negara lain di dunia (Wiriaatmadja, 2002:163-174). Dalam banyak hal, kelas geografi tidak memberikan siswa kesadaran lokal secara maksimal. Sejak pendidikan dasar, menengah dan tinggi, siswa diperkenalkan dengan konsep ruang dan wilayah pertanian, pegunungan yang indah, desa yang damai dan pusat kota yang ramai. Pendidikan geografi di sekolah dasar dan menengah (sekolah dasar dan menengah) di Indonesia perlu ditata ulang dari segi tujuan, struktur kurikulum dan strategi pembelajaran.

Siswa harus diperkenalkan dan disadarkan tentang situasi teritorial Indonesia. Wilayah Indonesia lebih bersifat maritim daripada pertanian. Citra keluarga juga harus dijelaskan sebagai unit sosial yang demokratis, sehat, modern, setara. Bahkan metode pembelajaran di sekolah perlu disesuaikan agar siswa dapat belajar secara mandiri, kreatif dan dengan keberagaman. Dengan cara ini, sejak dini siswa belajar alasan dan sikap yang siap memasuki lingkungan global yang tidak hanya dinamis dan demokratis di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga sehat, modern, kompetitif dan kooperatif. punya cara untuk melangkah dan menghadapinya.

Yang dimaksud dengan "perspektif global" adalah perspektif global, yaitu pandangan atau cara berpikir tentang suatu masalah, peristiwa atau kegiatan dari sisi dunia atau kepentingan internasional. Oleh karena itu, sikap dan tindakan kita juga selaras dengan kepentingan global (Sumaatmadja & Wihardi, 1999:14). Dari perspektif global, bukan berarti kepentingan negara dan kawasan dikembalikan kepada kepentingan masyarakat internasional. Benar dan tepat bahwa kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat kita tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dan perubahan di tingkat global, baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya.

Apa yang terjadi dalam skala global cepat atau lambat akan mempengaruhi kehidupan negara dan wilayah. Jika langkah dan peran negara kita berhasil dan diakui oleh masyarakat internasional, maka akan mempengaruhi cara hidup dunia dan masyarakat di negara-bangsa lain di seluruh dunia. Dalam perkembangan bidang akademik dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk geografi, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan bidang akademik tersebut akan berdampak pada skala global.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pilar tujuan pendidikan IPS dari perspektif global meliputi learning to know, learning to do, learning to live, dan learning to exist. Di sisi lain, tema yang dapat dijadikan bahan ajar antara lain isu perdamaian dan keamanan, isu pembangunan, isu lingkungan, dan isu hak asasi manusia (Sapria, 2002:170-175). Dengan tujuan untuk menyediakan materi dan strategi pembelajaran yang demokratis, kita perlahan tapi pasti siap untuk menjadi warga dunia, dalam masyarakat yang maju, modern, dan beradab internasional, membantu mempersiapkan siswa untuk siap bersaing dan berkolaborasi.

#### **4. KESIMPULAN**

Sebagaimana ditegaskan di awal, pengajaran ilmu-ilmu sosial (social sciences), dan khususnya pengajaran geografi, harus menciptakan kesadaran akan keadaan ruang dengan segala dimensi dan masalahnya. Karena di lingkungan sekolah dan rumah, siswa terbiasa mengatur, menggunakan dan mencintai ruang di sekitar mereka. Namun, dengan kemajuan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), sikap masyarakat terhadap alam dan lingkungan juga berubah. Sebaliknya, tugas pendidikan sosial, khususnya pendidikan geografi, adalah membekali dan menyadarkan ruang dalam konteks kehidupan budaya global. Pada saat yang sama, pendidikan ilmu sosial, khususnya pendidikan geografi, terus memberikan resolusi spasial dan kesadaran dalam konteks budaya nasional dan lokal. Dengan demikian, siswa yang masih mampu berpikir dan berpikiran global, berbangsa, dan bertindak dalam konteks lokal dalam kehidupan sehari-hari, patut disambut, diapresiasi, dan dimutakhirkan dalam konteks kehidupan nasional dan budaya lokal Indonesia.

#### **REFERENSI**

- Abdullah, Taufik. (1987). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Cribb, Robert & Colin Brown. (1995). *Modern Indonesia: A History Since 1945*. London and New York: Longman.
- Crouch, Harold. (1984). *Militer dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, Terjemahan.

- Daldjoeni, N. (1984). *Geografi Kesejahan II: Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa. Djalal, Fasli & Dedi Supriadi [eds]. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita, Bappenas, dan Depdiknas.
- Djojonegoro, Wardiman. (1995). *Lima Puluh Tahun Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Fortuna Anwar, Dewi. (1995). "Indonesia di Tengah Percaturan Politik dan Ekonomi Asia Tenggara". Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan. Jakarta: LIPI [Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia].
- Fukuyama, Francis. (2001). *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, Terjemahan.
- Grunebaum, Gustave E. von. (1983). *Islam Indonesia: Kesatuan dalam Keragaman*. Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, Terjemahan.
- Harmaini, Aslim. (1996). "Pengaruh Ruang Tata Kota terhadap Perilaku Kenakalan Remaja". Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan. Bandung: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Kennedy, Paul. (1995). *Preparing for the Twenty-First Century*. London: P. Highman Ltd.
- Lapian, A.B. (1992). "Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut". Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Pascasarjana UGM [Universitas Gadjah Mada].
- Lombard, Denys. (1998). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid I*. Jakarta: PT Gramedia, Terjemahan.
- Moertono, Soemarsaid. (1987). *Negara dan Usaha Bina Negara: Studi tentang Kerajaan Mataram Islam Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Terjemahan.
- Mulder, Niels. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Naisbitt, John & Patricia Aburdene. (1990). *Megatrends 2000*. New York: William Morrow and Co Inc.
- Peursen, Van. (1989). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia, Terjemahan.
- Ricklefs, Merle C. (1992). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Terjemahan.
- Ricklefs, Merle C. (1993). *War, Culture, and Economy in Jawa, 1677-1726: Asian and European Imperialism in the Early Kartasura Period*. Sydney: Allen & Unwin.
- Roeder, G.O. (1983). *Biografi Soeharto: Anak Desa*. Jakarta: Penerbit CV Gunung Agung, Terjemahan.
- Sapriya. (2002). *Studi Sosial: Konsep dan Model Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Buana Nusantara.
- Schwarz, Adam. (2000). *A Nation in Waiting: Indonesia in the 1990s*. Sydney: Allen and Unwin.
- Singarimbun, Masri & D.H. Penny. (1984). *Penduduk dan Kemiskinan*. Jakarta: Penerbit Bhratara.
- Siraishi, Saya. (2002). *Pahlawan-pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer, Terjemahan.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumaatmadja, Nursid & Kuswaya Wihardi. (1999). *Perspektif Global*. Jakarta: Penerbit UT [Universitas Terbuka].
- Suwirta, Andi et al. (2003). "50 Tahun Universitas Pendidikan Indonesia, 1954-2004: Dari Mas Sadarjoen Siswomartojo hingga Mohammad Fakry Gaff ar". Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan. Bandung: IKA UPI [Ikatan Alumni, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Vlekke, Bernard H.M. (1956). *Nusantara: A History of Indonesia*. 's-Gravenhage: Uitgeverij.
- Wilhelm, Donald. (1990). *Indonesia Bangkit*. Jakarta: Penerbit UI [Universitas Indonesia] Press.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.